

Pemahaman Aspek Metafora Di Dalam Tradisi Musik Lisan Merupakan Satu Usaha Pemahaman Sistem Teori Musik Praktis

MAULY PURBA

**Fakultas Sastra
Universitas Sumatra Utara**

A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan suatu dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Steven Feld (1980) dalam artikelnya yang berjudul "Flow Like A Water Fall". Feld menyatakan demikian:

"If music theory is coded for verbalization in a metalanguage, it follows that an analysis of the structure and usage of that metalanguage is one guide to the conceptual bases of the music theory..." [Jika teori musik disandikan untuk diungkapkan dengan kata-kata dalam metabahasa maka sejalan dengan itu pula bahwa analisa struktur dan penggunaan metafora itu jelas merupakan suatu penuntun untuk mengerti dasar konsepsi teori musik itu...] (Feld 1980: 24)

Feld masih menambahkan di dalam artikel yang sama bahwa dari hubungan arti kata . antara satu pengertian kata dengan pengertian kata yang lain, akan memungkinkan kita mengadakan pendekatan terhadap pengertian teori musik yang dimetatorarikan lewat metabahasa (Feld 1980: 23).

Sebenarnya sudah sejak lama para pakar ilmu sosial mendiskusikan dan membahas hubungan antara bahasa dengan musik, khususnya mereka yang menaruh minat serius pada aspek linguistik dan musik. Berikut ini beberapa ilmuwan yang tercatat pernah melakukan penelitian di bidang hubungan bahasa-musik. George Herzog menyumbang dan artikel berjudul "Speed Melody and primitif Music" (1934) dan "Text and Melody in Primitif Music" (1942). Di dalam kedua artikel tersebut George Herzog melaporkan penelitiannya tentang ko-insidensi dari bunyi musikal dan struktur tekstual musik primitif. Berikutnya, William Bright menyumbang dua artikel, yaitu "Singing in Lushaie (1957) dan "Language and Music: areas for cooperation" (1963). Di dalam kedua artikel tersebut William Bright mengetengahkan hasil penelitiannya tentang hubungan panjangnya suku kata dalam nyanyian terhadap durasi nada pada musik vokal India Selatan. Sedangkan Ruen Ghou, seorang Linguisit, serta George List, seorang Etnomusikolog, masing-masing meneliti hubungan bahasa dengan musik. Yuen Ren Chou, dalam artikelnya "Tone, Intonation, Sing-song, Chanting, Recitative, Tonal Composition, and Atonal Composition in Chinese (1956) memusatkan penelitiannya pada materi musik China, sedangkan George List dalam laporannya, berjudul "Speed Melody in Central Thailand" (1961) serta "The Boundaries of Speed and Song" (1963) memusatkan materi pembahasannya pada musik Thailand (Feld 1974). Di samping itu, masih banyak para ilmuwan-ilmuwan lainnya yang telah meneliti hubungan kedua bidang itu, dengan topik dan materi yang berbeda-beda. Ringkasnya, bahwa masalah hubungan bahasa dengan musik bukanlah materi baru lagi di dalam disiplin Etnomusikology.

Jika dikaji lebih mendalam, tampaknya kebanyakan tujuan mereka di dalam membahas persoalan tersebut di atas adalah untuk mengetahui lebih jauh interelasi kedua unsur tadi: bahasa dan musik. Menurut Feld (1974: 197), ada dua masalah yang mendasar sekali yang tersirat, pada poin yang dikemukakan di atas: yang pertama, bahasa di dalam musik, yaitu yang meliputi hubungan (relasi) tekstual, sifat puitik, dan gaya bahasa di dalam struktur nyanyian; dan yang kedua, musik di dalam bahasa, yaitu, masalah yang meliputi eksistensi sifat (properties) ke-musikan dari bahasa.

Dalam lapangan penelitian Etnomusikologi, kerangka resolusi masalah tumpah tindih (overlap) antara bunyi musikal dan fenomena linguistik (linguistic phenomenon) juga sudah sejak lama menjadi bahan pembicaraan kalangan etnomusikolog-etnomusikolog dunia. Bersamaan dengan itu pula khusus dalam uraian-uraian permasalahannya, banyak ditemukan pengusulan kerangka teori yang didasari oleh ilmu linguistik (linguistic model). Usulan tersebut selanjutnya sering berperan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam rangka operasional untuk mendapatkan pemecahan berbagai problema.

II. Metafora Sebagai Organisasi Konsep dan Ide

Berbicara mengenai metafora di dalam musik, penulis diingatkan kepada dua hasil penelitian oleh dua pakar Etnomusikology: Hugo Zemp, yang berasal dari Perancis, dan tentunya Steven Feld, yang berasal dari Amerika. Zemp dalam artikelnya "Aspect of Are'Are Musical Theory" (1978) menengahkan uraian yang komprehensif tentang bagaimana suku Are'Are yang ada di kepulauan Salomon mengorganisir ide-ide (konsep-konsep) yang dipengaruhi oleh alam lingkungannya maupun aspek-aspek lainnya, sehingga konsep-konsep tersebut merupakan suatu tatanan teoritis dan hidup di dalam tradisi musik mereka. Sedangkan Steven Feld, dengan artikelnya berjudul "Flow Like A Water Fall: The Metaphore of Kaluli Musical Theory" (1980) serta "Sound and Sentiment" merupakan suatu uraian yang rinci tentang bagaimana masyarakat Kaluli di Papua Nugini menanggapi fenomena-fenomena alam di sekelilingnya serta proses penjelmaannya menjadi suatu konsep (teori) di dalam tradisi musik suku Kaluli pembahasan itu dilakukan melalui suatu analisa dan pendekatan linguistik, baik secara etnosemantik maupun secara semiologi. Selanjutnya, apa yang dapat dipelajari dari hasil kedua artikel adalah bahwa masalah-masalah yang timbul di sana sebenarnya tidak terlepas dari pembahasan yang mendalam tentang aspek metafora di dalam masing-masing tradisi musik.

Apa sebenarnya yang menarik dari kedua penelitian itu? Tidak lain adalah adanya suatu konsep di dalam pemikiran mereka Zemp dan Feld yang mempertimbangkan bahwa perbendaharaan kata-kata musikal (musikal vocabulary) serta istilah-istilah musik (musical terminology) yang ada di dalam tradisi musik, tidak semata-mata hanya merupakan materi kebudayaan belaka atau melulu hanya sebagai daftar kata-kata. Akan tetapi, sebaliknya, mereka justru memandang kedua unsur tersebut musical vocabulary dan terminology sebagai kesatuan meta-bahasa (metalanguage) dari suatu konsep musik dan justru berhubungan dengan teori masyarakat (ethno theory) tertentu mengenai bentuk musik (musical form) maupun tentang praktek musik (musical practices). Di sisi lain, pengkajian bahasa yang digunakan kedua pakar tersebut adalah suatu pengkajian yang sangat mendasar sekali. Artinya, kedua pakar tersebut mengutamakan pemahaman terhadap suatu arti kata, tidak hanya pada suatu konteks pemakaian saja, melainkan dalam bermacam-macam konteks pemakaian, sehingga akhirnya mereka akan menemukan arti kata yang benar-benar mendasar sekali.

III. Pengertian Tradisi Lisan (Oral Tradition) dan Eksistensi Metafora di dalam Teori Musik Lisan

Tradisi musik lisan atau dengan istilah asingnya "oral tradition" adalah suatu tradisi musik dimana di dalam tradisi tersebut tidak terdapat suatu teori musik yang tertulis ataupun suatu konvensi yang dinyatakan dalam tulisan. Lebih khusus lagi keseluruhan aktivitas dalam rangka kesinambungan tradisi musik itu dilakukan dengan cara oral: informasi yang disampaikan secara verbal dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada beberapa cara yang bersifat umum sekali yang ditemukan dalam tiap tradisi musik lisan. Cara yang bersifat umum itu

sangat jelas tampak dalam hal mengkomunikasikan musik, misalnya saja dalam hal mempelajari musik, hal mempertunjukkan musik, hal penciptaan musik. Biasanya dalam hal tersebut terdapat tiga aktivitas yang menonjol, yaitu mendengar, melihat dan menghafal. Demikian juga halnya di dalam pembuatan alat musik di mana metode pembuatan lebih bersifat praktis dari pada teoritis (Nettl 1964: 1973). Di dalam hal itulah letak perbedaan yang tegas sekali antara tradisi musik lisan dengan tradisi musik, tulisan. Namun demikian, perlu pula dicatat, bahwa walaupun musik yang menganut sistem tradisi lisan tidak mempunyai teori-teori yang tertulis, jangan pula dianggap bahwa di sana tidak terdapat teori-teori yang kental; justru teori-teori; itu hadir di sana dan sifatnya selalu stabil serta akan selalu pula muncul pada saat-saat musik itu dimainkan, dipelajari atau diajarkan. bahkan pada saat membicarakan musik itu. Di sinilah eksistensi metafora mengambil tempat dan berfungsi sebagai suatu alat ('tool') untuk mengorganisir suatu rangkaian ide-ide, sehingga akan membantu 'seseorang' untuk dapat mengerti apa yang dimaksudkan (diungkapkan) di dalam metabahasa itu.

Metafora, menurut Poerwadarminta (1985), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. AS. Hornby (1974) dalam Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English mengatakan bahwa metafora adalah suatu contoh penggunaan kata-kata untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda dari arti yang sebenarnya. Sedangkan Longman, dalam Longman Dictionary of American English mengatakan bahwa metafora merupakan pemakaian frasa [dalam kalimat] yang mendeskripsikan tentang sesuatu hal yang diungkapkan dengan cara menggunakan kata lain dan hal tersebut dapat dibandingkan tanpa harus menggunakan kata "sebagai" atau "seperti". Apa yang dimaksudkan ketiga pernyataan di atas adalah hal yang sama, yaitu metafora sebagai suatu kiasan.

Lakoff, seorang linguist, di dalam bukunya *Metaphor We Live By* (1980) mengatakan, kebanyakan orang menganggap bahwa metafora adalah semacam muslihat dari imajinasi yang puitik dan merupakan ungkapan yang penuh dengan hiasan (kiasan). Metafora juga dipandang, secara khusus, sebagai karakteristik bahasa semata, atau dengan kata lain, dipandang sebagai persoalan kata belaka dari pada sebagai masalah fikiran atau tindakan. Akan tetapi kenyataan yang lebih jauh bahwa sebenarnya metafora bersatu/berintegrasi di dalam kehidupan kita sehari-hari, tidak saja di dalam bahasa, tetapi juga di dalam fikiran dan perbuatan (tindakan) kita.

Kita manusia tentu menyadari bahwa jaringan sistem konseptual manusia di dalam tubuh adalah sesuatu yang sangat rumit sekali apalagi hal tersebut erat sekali berhubungan dengan sistem saraf dan otak. Yang jelas, bahwa sistem saraf dan otak manusia mempunyai hubungan dengan organ-organ tubuh manusia lainnya, sehingga jika semua sistem di dalam tubuh manusia bekerja dengan baik, akan mampu merangsang manusia itu untuk berfikir, kemudian berbuat dan menghasilkan suatu tindakan. Terlepas dari kerumitan sistem tubuh manusia, hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa semua tindakan manusia adalah hasil perintah otak manusia itu sendiri. Sekarang persoalannya bukan bagaimana kita dapat mengerti susunan dan tata kerja sistem saraf dan otak manusia, melainkan kemungkinan khusus di dalam konteks penggunaan metafora kita bisa mengidentifikasi dan mengerti apa sebenarnya yang mendasari fikiran kita sehingga kita dapat memberikan respon terhadap suatu metafora yang diungkapkan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam komunikasi yang umum, kita cenderung menggunakan bahasa. Bahasa itu sendiri adalah merupakan produk dari sistem konseptual manusia yang sama dan universal, oleh karena bahasa itu merupakan produk dari pemikiran kita, maka, jelas hal yang masuk akal jika kita

melihat bahasa itu sendiri sebagai jalan, maupun penghubung atau jembatan untuk dapat mengerti sistem konseptual kita.

Metafora adalah bagian dari bahasa, Metafora berbeda dari bahasa konvensional yang selalu kita gunakan, karena metafora memberikan arti yang berbeda dari apa yang kita sebutkan. Atau dengan kata lain, metafora tidak memberikan arti literal, sebaliknya, metafora memberikan suatu "ide" atau "pandangan" dibelakangnya. Berdasarkan itu, sekarang pekerjaan kita adalah melihat dan mencari tahu keterlibatan metafora tersebut di dalam musik.

Misalnya, metafora yang digunakan di dalam rangka teori musik, estetika musik, atau hal-hal yang berhubungan antara musik dengan musisinya maupun di dalam hal pertunjukan musik itu sendiri. Di samping itu, tidak kalah pentingnya, melalui teori yang telah dikemukakan, boleh juga kita mencari tahu bagaimana metafora itu menyusun ide-ide yang dikandungnya sehingga bisa dimengerti oleh pihak lain.

Bahasa adalah satu alat yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan musik, di samping media-media lainnya. Mana kala kita mendiskusikan teorinya, estetikanya, mengajarkannya dan menjelaskan tentang hubungan musik itu dalam konteks kehidupan manusia, maka kita tidak akan terlepas dari bahasa itu. Namun, tanpa kita sadari, kita acap sekali menggunakan "kata" ataupun rangkaian kata-kata di dalam kalimat, padahal ketika kita melihat arti kata-kata tersebut secara semantik, kata tersebut tidak mempunyai hubungan dengan musik yang kita bicarakan. Di sinilah salah satu letak keunikan dari musik, sebagai suatu hasil tingkah laku manusia yang berbudaya. Kita harus mengiaskan pengalaman, ide, ataupun pengetahuan kita, agar kita dapat membagi pengetahuan tersebut kepada orang lain.

Perhatikan salah satu contoh metafora yang diekspresikan di dalam kalimat ini: "musik sudah mendarah daging di dalam tubuhnya". Di dalam kalimat tersebut, musik dimetaforasikan sebagai sesuatu yang sebenarnya mengalir di dalam tubuh, yaitu, darah. Mungkin bagi kita hal yang mudah sekali untuk mencerna maupun memahami arti yang terkandung di dalam ekspresi itu. Tetapi coba kita simak arti literal dari kata-kata tersebut. Jelas tidak akan terdapat hubungan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, di dalam kalimat tersebut, arti literal bukan menjadi masalah utama. Yang menjadi penting di sana adalah arti yang ada di balik kalimat tersebut (the underlying meaning). Jika kita sudah mendapatkan arti yang ada di balik kalimat tersebut, maka kita akan mendapatkan ide yang dikandungnya sehingga kita mengerti apa yang dimaksudkan metafora tersebut.

Sekarang perlu pula bagi kita untuk mengetahui dasar apa yang digunakan sehingga musik tersebut dimetaforasikan dengan "mendarah daging di dalam tubuh". Bagi manusia, darah adalah sesuatu yang tidak ternilai harganya. Seorang ibu atau ayah akan mengakui bahwa putra putrinya adalah darah dagingnya. Sebuah keluarga akan diikat oleh hubungan "darah". Sekarang kita perlu pula mengkaji kata "darah" di dalam konteks tersebut. Tidak lain, apa yang dipertegas di sana adalah bahwa "darah" merupakan suatu "ikatan" yang erat sekali. Darah, di sisi lain, adalah sesuatu yang mengalir di dalam tubuh. "Darah" yang mengalir juga merupakan indikasi tentang adanya kehidupan. Oleh sebab itu, musik dimetaforasikan dengan darah untuk menjelaskan hubungan yang erat sekali antara musik dengan orang yang dimaksudkan. Berdasarkan kajian tersebut, maka kita akan dapat memahami ungkapan tersebut tanpa harus merasa bingung mengapa musik dikatakan mendarah daging di dalam sebuah tubuh.

Hal seperti yang diuraikan di atas tidak hanya terjadi pada saat seseorang mendeskripsikan hubungan musik dengan kehidupan seseorang (musisi); disisi lain, pada saat memainkan dan mempelajari musik, maupun pada saat saling tukar menukar pengalaman tentang musik, kita lazim sekali menggunakan istilah-istilah

ataupun ekspresi kita sendiri. Hal ini kita lakukan untuk menggambarkan, misalnya, uniknya sebuah bunyi musikal atau metode dan teknik yang bagaimana kita gunakan untuk memainkan sebuah karya musik. Dalam hal-hal seperti itu penggunaan metafora akan selalu muncul dengan sendirinya; dan karena itu pula kebutuhan akan metafora untuk menguraikan musik maupun hal-hal yang berhubungan dengan musik menjadi urgen sekali. Mengapa? Sekali lagi, karena metafora di dalam beberapa hal menciptakan suatu pengertian dari konsep pemikiran dan ide seseorang tentang apa sebenarnya yang dipikirkannya (dibayangkannya) tentang musik tersebut. Jelasnya, hal inilah yang merupakan alasan mengapa manusia (kita) memetaforasikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata, sebab metafora mengorganisir ide-ide yang ada di dalam pikiran dan memberikan arti verbal. Jika demikian, penulis berpendapat bahwa dengan mengadakan pendekatan dan usaha untuk mengerti penggunaan metafora di dalam teori musik tentu akan memungkinkan kita untuk mengerti dan memahami dasar konsepsi teori musik yang tersembunyi dari suatu tradisi kebudayaan musik yang menganut sistem tradisi lisan.

IV. Penutup

Dalam rangka penelitian pemakaian metabahasa (metafora) di dalam teori musik lisan pada suatu tradisi kebudayaan musik lisan (oral tradition) maka langkah yang tepat dilakukan dalam operasionalnya adalah meneliti saat saling tukar menukar pengalaman tentang musik, kita lazim sekali menggunakan istilah-istilah ataupun ekspresi kita sendiri. Hal ini kita lakukan untuk menggambarkan, misalnya, uniknya sebuah bunyi musikal atau metode dan teknik yang bagaimana kita gunakan untuk memainkan sebuah karya musik. Dalam hal-hal seperti itu penggunaan metafora akan selalu muncul dengan sendirinya; dan karena itu pula kebutuhan akan metafora untuk menguraikan musik maupun hal-hal yang berhubungan dengan musik menjadi urgen sekali. Mengapa? Sekali lagi, karena metafora di dalam beberapa hal menciptakan suatu pengertian dari konsep pemikiran dan ide seseorang tentang apa sebenarnya yang dipikirkannya (dibayangkannya) tentang musik tersebut. Jelasnya, hal inilah yang merupakan alasan mengapa manusia (kita) memetaforasikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata, sebab metafora mengorganisir ide-ide yang ada di dalam pikiran dan memberikan arti verbal. Jika demikian, penulis berpendapat bahwa dengan mengadakan pendekatan dan usaha untuk mengerti penggunaan metafora di dalam teori musik tentu akan memungkinkan kita untuk mengerti dan memahami dasar konsepsi teori musik yang tersembunyi dari suatu tradisi kebudayaan musik yang menganut sistem tradisi lisan.

IV. Penutup

Dalam rangka penelitian pemakaian metabahasa (metafora) di dalam teori musik lisan pada suatu tradisi kebudayaan musik lisan (oral tradition) maka langkah yang tepat dilakukan dalam operasionalnya adalah meneliti memperhatikan "ethno-evaluation" (evaluasi masyarakat penyandang tradisi yang bersangkutan). Karena, perlu diketahui, bahwa evaluasi masyarakat setempat, mungkin satu-satunya "teori" yang ada di dalam tradisi musik tersebut. Dari langkah itu pulalah seseorang memungkinkan untuk bergerak lebih jauh di dalam mengidentifikasi teori-teori lisan yang ada dan berkembang di dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, jika hal itu terpenuhi paling tidak peneliti akan mengetahui kelak, bagaimana dan apa yang mendasari pikiran-pikiran masyarakat tersebut di dalam mengorganisasikan ide serta konsep yang ada di dalam teori musik tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Feld, Steven. 1980. *Linguistic Model In Ethnomusicology Di Dalam Ethnomusicology*. Vol. XVIII. No. 2
- _____1980. *Flow like a water fall: the metaphors of Kaluli musical theory di dalam Journal of International Council of Traditional Music*.
- Hornby, AS. 1974. *Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English*. London : Oxford Univ. Press. Walton Street
- Longman. 1983. *Longman Dictionary of American English*. Longman. New York : Inc. Broadway.
- Lakoff; George [and] Mark Johnson. 1980. *Metaphors we live* . Chicago: Univ. of Chicago Press.
- Zemp, Hugo. 1979. *Aspect of are'are musical theory di dalam ethnomusicology*. Vol. XXIII. No. 1